

## Bab I

### Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dell Hymes dalam Seken (2015:51) mengatakan bahwa setiap komunikasi dapat dipahami berdasarkan dan bergantung pada konteks yang menyertai, sehingga tidak ada satupun komunikasi atau interaksi sosial yang menggunakan bahasa dapat dianalisis tanpa mempertimbangkan konteks di mana komunikasi atau interaksi sosial itu berlangsung. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran, fungsi, dan kegunaan yang begitu kompleks dalam kehidupan manusia. Salah satu peran, fungsi, dan kegunaannya tersebut seringkali kita jumpai dalam cerita-cerita pendek, cerita-cerita bersambung, dan novel. Contohnya fungsi dan kegunaan tindak tutur oleh si penutur kepada lawan tuturnya. Tindak tutur (*speech act*) adalah suatu tindakan tuturan (*utterance*) yang memiliki makna yang diungkapkan si penutur kepada mitra tuturnya. Sehubungan dengan bermacam-macam makna yang mungkin dikemukakan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam studi sosiopragmatik (Wijana dan Rohmadi, 2011:15-17) adalah:

1. Penutur dan mitra tutur.
2. Konteks tuturan.
3. Tujuan tuturan.
4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas.
5. Tuturan sebagai produk tindak verbal.

Dari definisi tersebut, kita dapat mengetahui dan memahami bahwa penggunaan tindak tutur sangatlah penting. Sebuah tuturan bisa membentuk tingkah laku menjadi lebih bermakna. Sehingga yang menjadi tema utama dalam pembahasan makalah ini, adalah hubungan antara keadaan sosial atau budaya pada satu masyarakat, dengan tindak tutur yang digunakan oleh para tokoh dalam cerita pendek yang dipublikasikan oleh media Berbahasa Jawa, Panjekar Semangat.

Sedangkan dalam ilmu bahasa, penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik, dan semantik. (Leech dalam Wijana, 1996:3)

Fonologi
Morfologi
Sintaksis
Pragmatik
Semantik

Gambar 1 (Leech dalam Wijana, 1996: 3)

Berkaitan dengan hal di atas, tindak tutur yang akan dibahas atau dijelaskan dalam proposal ini baik secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan ilmu pragmatic atau sosiopragmatik. Adapun ilmu pragmatic itu sendiri memiliki definisi atau pengertian sebagai ilmu tentang: (a) makna yang diungkapkan si penutur atau pembicara, (b) makna kontekstual, dan (c) mempelajari makna kalimat atau makna ujaran (makna tuturan) yang dikomunikasikan bisa ada pengaruhnya daripada cuma diucapkan saja. Ungkapan definisi atau pengertian tersebut sejalan dengan apa yang diuraikan oleh *George Yule* di dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics* (2001: 3) yang berbunyi sebagai berikut "*Pragmatics is the study of speaker meaning, the study of contextual meaning, the study of how more the sentence meaning / utterance meaning get communicated than is said.*" Nah, dari definisi atau pengertian yang diungkapkan atau dijelaskan oleh *George Yule* tersebut, akhirnya dapat disimpulkan bahwa ilmu pragmatic adalah ilmu yang mempelajari atau membahas tentang makna dari si penutur atau pembicara yang mana makna tersebut didasarkan pada konteksnya atau dikenal dengan makna kontekstualnya. Makna ini amat bergantung pada konteksnya. Selain itu, ilmu pragmatik mengkaji faktor-faktor yang mengatur pilihan bahasa yang kita pakai dalam interaksi social dan mungkin juga akibat-akibatnya terhadap pilihan kita. Berkaitan dengan hal itu, faktor-faktor pragmatic sering mempengaruhi kita terhadap

suara, konstruksi gramatika, dan kosakata kita.

Juga, perbedaan pragmatik dalam hal formalitas, kesopanan, dan kedekatan bahasa disebarkan melalui system gramatika, leksikal, dan fonologis dan pada akhirnya merefleksikan masalah-masalah yang menyangkut kelas social, status, dan peran. Menyangkut hal ini, berbagai bahasa menunjukkan perbedaan dalam hal ini. Ungkapan kesopanan, misalnya, bisa bervariasi dalam frekuensi dan makna. Salah satu contohnya adalah banyak bahasa Eropa yang tidak menggunakan kata *please* sesering yang digunakan dalam bahasa Inggris.

Kemudian, setelah ilmu pragmatik, beberapa tahun belakangan ini muncullah ilmu yang menggabungkan antara suatu ilmu dengan ilmu yang lainnya. Seperti yang akan dibahas oleh penulis, yaitu ilmu Sosiopragmatik, gabungan antara sosiolinguistik dan pragmatik (mengenai sosiopragmatik, akan dibahas dalam subbab 2.2 oleh penulis).

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam makalah ini, penulis menemukan bahwa tindak tutur sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya dalam cerita pendek itu. Untuk itu, penulis akan membedah tindak tutur dalam beberapa cerita pendek tersebut. Dikorelasikan dengan hal tersebut, penulis mencoba memformulasikan dua (2) rumusan masalah yang akan dibedah, yaitu sebagai berikut:

- a) Apa saja tindak tutur yang terdapat di cerita pendek di dalam *Penyebar Semangat*?
- b) Apakah tindak tutur tersebut juga dipengaruhi oleh budaya *Jawa* atau *komunitas Jawa*?

## 1.3 Tujuan Makalah

Tujuan utama makalah ini adalah membedah tindak tutur dalam cerita-cerita pendek berbahasa Jawa, serta kaitannya dengan nilai-nilai budaya Jawa. Berkaitan dengan hal ini juga, penulis juga merestrukturisasi tujuan dari penyusunan makalah ini. Adapun tujuan dari penyusunan makalah ini adalah:

- a) Untuk mengetahui macam-macam tindak tutur yang terdapat di cerita pendek di dalam *Penyebar Semangat*.

- b) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh budaya *Jawa* atau *komunitas Jawa* yang muncul atau mempengaruhi tindak tutur tersebut.

#### **1.4. Manfaat Makalah**

Makalah ini ditulis atau disusun untuk berkontribusi dalam pengenalan tindak tutur, terutama tindak tutur-tindak tutur yang terdapat di cerita pendek di dalam *Penyebar Semangat*. Juga, secara akademik, makalah ini bisa menambah atau memperkaya khazanah keilmuan pragmatic, terutama menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti berbagai hal yang berkaitan dengan tindak tutur.

#### **1.5. Lingkup dan Batasan Masalah**

Makalah yang disusun oleh penulis ini merupakan salah satu makalah yang masuk dalam ruang lingkup ilmu pragmatik, karena konten atau isi di dalam makalah ini secara khusus membahas atau menguraikan tindak tutur-tindak tutur. Meskipun begitu, di dalam makalah yang penulis susun ini, terdapat batasan-batasan masalah yang akan diteliti yaitu hanya terfokus untuk menganalisis tindak tutur-tindak tutur yang terdapat di cerita pendek di dalam *Penyebarn Semangat*. Alasannya adalah agar ruang lingkup yang akan dianalisis, dibahas, dan diuraikan itu nantinya tidak akan melebar pada hal-hal di luar objek analisis.

## **Bab II**

### **Landasan Teori**

Secara keseluruhan, makalah ini akan membahas Sosiopragmatik. Teori yang akan digunakan untuk membedah adalah teori tindak tutur sebagai teori pokok, serta teori Sosiopragmatik sebagai teori bantu. Sedangkan yang menjadi subjek studi adalah cerita pendek yang dipublikasikan oleh media berbahasa Jawa, yaitu Panjebar Semangat.

#### **2.1 Cerita Pendek dan Media Cetak**

##### **2.1.1 Cerita Pendek**

Menurut Fananie (2000:128), seni tidak lepas dari peradaban manusia. Sebab tercipta karya seni yang selalu berkaitan dengan dorongan rasa, pikiran, dan kehendak. Perkembangan karya seni, akan selalu mencerminkan pikiran, perilaku, dan peradaban manusia pada saat karya tersebut tercipta. Peradaban itu sendiri tidak lepas dari gaya hidup, pandangan hidup, moral, serta watak pada saat di mana dan kapan peradaban tersebut berlangsung. Sehingga dalam budaya, terdapat semacam proses yang menjadi latar belakang seseorang menciptakan sebuah karya seni.

Untuk itu, A. Kadir (dalam Fananie, 2000:128-129) mencetuskan bahwa berdasarkan teori penciptaan seni, setiap karya seni yang diciptakan sebenarnya tidak lepas dari tiga teori, yaitu: 1) theory of play, yang oleh Johan Herder dalam hukumnya a natural and non practical impulses, dan juga Groce yang berpendapat bahwa art serving no other than itself. 2) theory of utility, yang berdasarkan pengertian bahwa penciptaan

seni ditujukan untuk kepentingan praktis dan kegunaan sosial. 3) theory magi and religi, yang berdasar pada pernyataan bahwa seni selalu dikaitkan dengan kekuatan atau tenaga gaib, art as a fundamental experience in the continued seeking for mastery, atau yang bisa diartikan seni sebagai pengalaman mendasar dalam hakikat penguasaan materi yang berkesinambungan.

Dari ketiga teori tersebut, dikatakan A. Kadir, bahwa hakikat seni sebenarnya merangkum semua aspek kehidupan manusia. Seni tersebut membawa pengaruh terhadap perkembangan peradaban manusia. Banyak yang tidak menyadari bahwa peradaban yang meliputi pandangan, tingkah laku, moralitas, dan kepercayaan diawali dari sebuah karya seni. Dari sekian karya seni yang menonjol dan mampu memberikan pengaruh yang sangat besar adalah seni patung, seni tari, dan seni sastra. Seni sastra tersebut, termasuk seni budaya lisan dan tulis. Seni budaya lisan, saat ini banyak yang diabadikan menjadi seni budaya tulis. Misalkan saja dalam bentuk cerita pendek (cerpen), cerita bersambung, puisi, atau prosa. Oleh sebab itu, penulis akan menganalisa posisi deiksis dalam beberapa cerpen berbahasa Jawa, yang dimuat di majalah Panjebar Semangat edisi 2015.

Cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan insight secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Ceritanya bisa dalam berbagai jenis.

Cerita pendek berasal dari anekdot, sebuah situasi yang digambarkan singkat yang dengan cepat tiba pada tujuannya, dengan paralel pada tradisi penceritaan lisan. Dengan munculnya novel yang realistis, cerita pendek berkembang sebagai sebuah miniatur, dengan contoh-contoh dalam cerita-cerita karya E.T.A. Hoffmann dan Anton Chekhov.

Cerita pendek bermula pada tradisi penceritaan lisan yang menghasilkan kisah-kisah terkenal seperti Iliad dan Odyssey karya Homer. Kisah-kisah tersebut disampaikan dalam bentuk puisi yang berirama. Adapun irama tersebut berfungsi sebagai alat untuk menolong orang untuk mengingat ceritanya. Bagian-bagian singkat dari kisah-kisah ini

dipusatkan pada naratif-naratif individu yang dapat disampaikan pada satu kesempatan pendek. Keseluruhan kisahnya baru terlihat apabila keseluruhan bagian cerita tersebut telah disampaikan.

### **2.1.2 Media Cetak**

Sejak beberapa dekade yang lalu, ilmu komunikasi modern menjadi bagian dari esensi ilmu sosial. Kemudian, Williams (dalam Bigsby (Ed.) 1976:27) juga mengatakan bahwa ahli komunikasi terbagi menjadi beragam profesi, selain yang berhubungan dengan media massa. Misalkan saja sosiolog (sociologist), yang pekerjaannya berhubungan dengan lingkungan sekitar mereka beserta penelitian-penelitian yang mereka lakukan. Insinyur yang bergerak di bidang teknologi dan sistem yang perlu dibuat, mulai dari merancang desain, keahlian membuat mesin serta cara mengontrol penggunaannya. Atau arkeolog, yang pekerjaan utamanya berkaitan dengan artefak-artefak, sastrawan yang pekerjaannya berhubungan dengan analisis puisi, lukisan, film, media cetak, arsitek yang berhubungan dengan bangunan, desainer yang berhubungan dengan busana, psikolog yang berhubungan dengan pola atau pattern dasar dari interaksi komunikatif, filosofe atau ahli linguistik yang pekerjaannya berhubungan dengan dasar-dasar ilmu bahasa dan komunikasi.

Perkembangan media cetak sekarang adalah didukung perkembangan teknologi yang semakin canggih. Sehingga membawa perubahan pada bagian bentuk, format, struktur, tekstur dan model dari iklan tersebut, akan tetapi perkembangan teknologi tidak mempengaruhi atau mengubah isi dari suatu iklan yang muncul di media. Pembuatan media cetak sekarang dengan teknologi yang canggih adalah dengan menggunakan komputer untuk mendesain iklan suatu produk dengan menggunakan grafis dan dicetak dengan printer.

Perkembangan teknologi media cetak yang berkaitan dengan perkembangan media cetak itu sendiri seperti munculnya majalah, Koran, surat-surat kabar yang isinya tentang artikel yang bertemakan politik, kesenian, kebudayaan, kesustraan, opini-opini public dan informasi tentang kesehatan dapat mewarnai kehidupan masyarakat. Misalnya dalam artikel yang bertemakan politik, bahwa politik yang semakin menjamu

dalam Negara. Kemudian peristiwa-peristiwa penting yang mempengaruhi sejarah kehidupan masyarakat. Surat kabar atau yang biasa disebut Koran adalah salah satu media cetak jurnalisme dimana isinya memuat artikel-artikel tentang seputar informasi-informasi atau berita tentang seputar kehidupan manusia, mulai dari yang bertemakan politik, kesehatan, hukum, sosial, ekonomi sampai periklanan.

Adapun majalah yang terbit zaman dulu, dan masih tetap sama isinya dengan majalah sekarang, itu karena kepercayaan masyarakat terhadap media cetak tersebut. Biasanya dari artikel artikel yang termuat di media cetak tersebut, yang memuat kritikan yang dapat membuka mata masyarakat sehingga terjadi revolusi. Selain kritikan, surat kabar juga memuat tulisan-tulisan dan dokumen-dokumen penting yang merupakan kinerja pemerintah yang dapat menjadi skandal dan korupsi pemerintah.

#### **2.1.2.1 Majalah Panjebar Semangat**

Di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terdapat banyak suku dan ras yang berbeda. Semua suku dan ras tersebut memiliki hukum adat dan budaya yang berbeda-beda. Untuk itu, pelestarian budaya bisa juga melalui bantuan media setempat. Misalkan saja, pelestarian budaya Jawa melalui penerbitan Majalah Panjebar Semangat yang berisi artikel, cerita pendek, lagu atau puisi (tembang) berbahasa Jawa. Sebagai media cetak berbahasa Jawa, majalah tersebut termasuk majalah tertua, yaitu sekitar 80 tahun (dikutip dari Tempo, 3 September 2013, dan Harian Pagi SURYA, 17 Agustus 2015).

Media cetak yang dirintis oleh Raden Sundjojo dan Dr. Soetomo tersebut, sejak pertama diterbitkan sebagai media cetak berbahasa Jawa. Sebab bahasa yang digunakan oleh masyarakat Surabaya sehari-harinya saat itu adalah bahasa Jawa. Sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa Belanda hanya dikenal di kalangan pelajar. Media cetak yang didirikan pada 2 September 1933 tersebut, bisa dikatakan sebagai pemelihara kebudayaan daerah di Jawa Timur, khususnya di Surabaya. Sedangkan menurut Coupland, Nikolas; dan Jaworski, Adam (1997: 25), genre sosiologi budaya dan linguistik bahasa sering menjadi pusat perhatian para akademisi dan politisi di seluruh dunia. Majalah Panjebar Semangat memiliki oplah 22 ribu eksemplar setiap edisinya.



### **2.1.2.2 Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk bersuku bangsa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Selain itu, bahasa Jawa juga digunakan oleh penduduk yang tinggal di beberapa daerah lain seperti Banten (terutama Serang, Cilegon, dan Tangerang) serta Jawa Barat (terutama kawasan pantai utara yang meliputi Karawang, Subang, Indramayu, dan Cirebon).

Migrasi suku Jawa membuat bahasa Jawa bisa ditemukan di berbagai daerah, bahkan di luar negeri. Banyaknya orang Jawa yang merantau ke Malaysia turut membawa bahasa dan kebudayaan Jawa ke Malaysia, sehingga terdapat kawasan pemukiman mereka yang dikenal dengan nama kampung Jawa, padang Jawa. Di samping itu, masyarakat pengguna Bahasa Jawa juga tersebar di berbagai wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kawasan-kawasan luar Jawa yang didominasi etnis Jawa atau dalam persentase yang cukup signifikan adalah Lampung (61,9%), Sumatera Utara (32,6%), Jambi (27,6%), Sumatera Selatan (27%), Aceh (15,87%) yang dikenal sebagai Aneuk Jawoe. Khusus masyarakat Jawa di Sumatera Utara, mereka merupakan keturunan para kuli kontrak yang dipekerjakan di berbagai wilayah perkebunan tembakau, khususnya di wilayah Deli sehingga kerap disebut sebagai Jawa Deli atau Pujakesuma (Putra Jawa Kelahiran Sumatera), dengan dialek dan beberapa kosa kata Jawa Deli. Sedangkan masyarakat Jawa di daerah lain disebarkan melalui program transmigrasi yang diselenggarakan semenjak zaman penjajahan Belanda.

Selain di kawasan Nusantara, masyarakat Jawa juga ditemukan dalam jumlah besar di Suriname, yang mencapai 15% dari penduduk secara keseluruhan, kemudian di Kaledonia Baru bahkan sampai kawasan Aruba dan Curacao serta Belanda. Sebagian kecil bahkan menyebar ke wilayah Guyana Perancis dan Venezuela. Pengiriman tenaga kerja ke Korea, Hong Kong, serta beberapa negara Timur Tengah juga memperluas wilayah sebar pengguna bahasa ini meskipun belum bisa dipastikan kelestariannya.

## **2.2 Sociolinguistik dan Pragmatik**

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tak lepas dari kegiatan bersosialisasi.

Definisi sosialisasi dapat digambarkan dari definisi sosiolinguistik berikut ini.

Definisi 1. Perbedaan deskripsi mengenai sosiolinguistik

Dalam kaitannya dengan ilmu bahasa, sosiolinguistik merupakan ilmu yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sekitar bahasa tersebut digunakan. Sesuai dengan kata pembentuknya, yaitu sosio dan linguistik, sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa (language) dan masyarakat (society).

*"Sociolinguists study the relationship between language and society. They are interested in explaining why we speak differently in different social contexts, and they are concerned with identifying the social functions of language and the ways it is used to convey social meaning. Examining the way people use language in different social contexts provides a wealth of information about the way language works, as well as about the social relationships in a community."*

(Holmes, 1992:1)

Para sosiolinguis tersebut mampu mendeskripsikan penyebab seseorang berbicara berdasarkan konteks sosialnya, serta mengidentifikasi fungsi sosial bahasa dan cara bahasa tersebut digunakan sebagai penyampai pesan sosial. Para sosiolinguis bisa melihat cara seseorang menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda. Para sosiolinguis memperhatikan hubungan antara bahasa dengan konteks di mana bahasa tersebut digunakan.

Sedangkan menurut Dell Hymes (dalam Coupland and Jaworski, 1997:20), *"it is a sociolinguistic perspective, uniting theory and practice, that is most appropriate to a vision of the future of mankind as one in a world at peace."* Menurut Hymes, menyatukan teori dan praktek merupakan perspektif sosiolinguistik. Ada tiga cara dalam melihat persamaan fenomena bahasa. Pertama, dilihat dari segi persamaan bahasa asli pada masa lalu, yang dirunut dari segi sejarah. Misalkan saja, persamaan bahasa Inggris dan Irish, yang termasuk dalam keluarga bahasa Indo-Eropa. Kedua, dilihat dari segi persamaan struktur, atau kelanjutan perkembangan bahasa asli. Dalam arti, bahasa masa kini, yaitu bahasa yang memiliki kesamaan secara struktur dan secara psikologis. Sedangkan yang ketiga, dilihat dari segi keaslian persamaan bahasa pada masa depan. Jadi dengan cara melihat proses perubahan sosiolinguistik yang

menyelimuti bahasa obyek penelitian. Hal itu disebut sebagai perspektif sosiolinguistik yang secara natural menyadari kehadiran kehidupan masyarakat, tak hanya yang sudah terjadi, tetapi juga yang akan terjadi. Linguistik sebagai bagian dari sosiolinguistik, bila dikehendaki, akan dapat menjadi pisau guna meneliti persamaan bahasa pada masa depan.

Jadi sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dan dengan pisau sosiolinguistik, bisa dilihat cara seseorang menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda serta hubungan antara bahasa dengan konteks di mana bahasa tersebut digunakan.

Dalam hal tersebut, hal-hal pragmatis juga kadang terjadi, terutama dalam hal-hal yang bersinggungan dengan publik atau antar sesama manusia.

Definisi 2. Perbedaan deskripsi mengenai pragmatik

Sedangkan definisi pragmatik dapat digambarkan dari definisi berikut ini.

*"Pragmatics is the study of speaker meaning. Pragmatics is the study of contextual meaning. Pragmatics is the study of how more gets communicated than is said. Pragmatics is the study of the expression of relative distance. Pragmatics is the study of the relationships between linguistic forms and the users of those forms."*

(George Yule, 1996:3)

Menurut Yule, pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari arti ujaran atau bahasa secara kontekstual. Juga merupakan ilmu yang mempelajari konteks komunikasi, ekspresi, serta hubungan antara bentuk linguistik dan penggunaannya. Serta bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi.

*"Pragmatics is appealing because it's about how people make sense of each other linguistically, but it can be a frustrating area of study because it requires us to make sense of people and what they have in mind."*

(George Yule, 1996:4)

Pragmatik sangat menarik untuk dipelajari, menurut Yule, sebab mempelajari bagaimana cara berbahasa seseorang dapat dipahami secara linguistik.

"Pragmatik adalah kajian terhadap bahasa dalam konteks dan cara-cara di mana para

novelis menciptakan tokoh dan situasi adalah relevan dengan penafsiran kita terhadap wacana itu.”

(Elizabeth Black, 2011:xiv)

“Pragmatics is the study of how language is used to express meaning in context.”

(Archer, dkk., 2012:11)

Menurut Black dan Archer, pragmatik mengkaji bahasa dalam konteks. Dalam kaitannya dengan cerita atau novel, menurut Black, pragmatik mengkaji konteks dan cara-cara para cerpenis atau novelis dalam menciptakan tokoh dan situasi. Hal tersebut bergantung pada penafsiran pembaca terhadap cerita atau novel tersebut. Jadi, selain mengkaji tindak tutur, posisi deiksis sangat penting untuk dipahami agar konteks dan situasi dapat dimengerti.

Dari pengertian dan pemahaman di atas, dapat diperoleh pengertian sosiopragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, melalui pembelajaran arti ujaran atau bahasa secara kontekstual. Juga merupakan ilmu yang mempelajari konteks komunikasi, ekspresi, serta hubungan antara bentuk linguistik dan penggunaannya. Serta bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi.

### **2.3. Teori tindak tutur**

Searle (dalam Wijana dan Rohmadi, 2011:21) membagi tindak tutur (speech acts) menjadi tiga, yaitu tindak lokusi (locutionary act), tindak ilokusi (illocutionary act), dan tindak perlokusi (perlocutionary act).

#### **2.3.1. Tindak Lokusi**

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (the act of saying something). Sebagai contoh:

1. Ikan Paus adalah binatang menyusui.
2. Jari tangan jumlahnya lima.
3. Fakultas Sastra adakan Lokakarya Pelayanan Bahasa Indonesia. Guna memberikan pelayanan penggunaan bahasa Indonesia. Fakultas Sastra UGM baru-baru ini menyelenggarakan Lokakarya Pelayanan bahasa Indonesia. Tampil sebagai pembicara dalam acara tersebut Drs.R. Suhardi dan Dra. Widya Kirana, M.A. Sebagai pesertanya antara lain pengajar LBIFL dan staf Jurusan Sastra Indonesia.

Kalimat 1 dan 2 diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang dituturkan adalah termasuk jenis binatang apa Ikan Paus itu, dan berapa jumlah jari tangan. Seperti halnya kalimat 1 dan 2, kalimat 3 cenderung diutarakan untuk menginformasikan sesuatu, yakni kegiatan yang dilakukan oleh Fakultas Sastra UGM, pembicara-pembicara yang ditampilkan, dan peserta kegiatan itu. Dalam hal ini memang tidak tertutup kemungkinan terdapatnya daya ilokusi dan perlokusi dalam kalimat 3. Akan tetapi, kadar daya lokusnya jauh lebih dominan atau menonjol.

Dalam sudut pandang pragmatik, tindak lokusi sebenarnya merupakan tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi sebab tidak memerlukan pemahaman konteks dalam memahami tindak lokusi tersebut.

### **2.3.2. Tindak Ilokusi**

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi (the act of doing something). Sebagai contoh:

4. Saya tidak dapat datang
5. Ada anjing galak

6. Ujian sudah dekat

7. Rambutmu sudah panjang

Kalimat 4 bila diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf. Informasi ketidakhadiran petutur dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan atau tutur sudah mengetahui hal itu. Kalimat 5 yang biasa ditemui di pintu pagar atau di bagian depan rumah pemilik anjing tidak hanya berfungsi untuk memberi informasi, tetapi juga untuk memberi peringatan. Akan tetapi, bila ditujukan kepada pencuri, tuturan itu mungkin pula diutarakan untuk menakut-nakuti. Kalimat 6, bila diucapkan seorang guru kepada muridnya, mungkin berfungsi untuk memberi peringatan agar lawan tuturnya (murid) mempersiapkan diri. Kalimat 7, bila diucapkan seorang lelaki kepada pacarnya, mungkin berfungsi untuk menyatakan kekaguman atau kegembiraan. Akan tetapi, bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya, atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang anak atau sang suami memotong rambutnya.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian, tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

### **2.3.3. Tindak Perlokusi**

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi (the act of affecting someone). Sebagai contoh:

8. Rumahnya jauh

9. Kemarin saya sangat sibuk

10. Televisinya 20 inchi

Bila kalimat 8 diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Efek perlokusi yang mungkin diharapkan agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. Bila kalimat 9 diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan efek perlokusi yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya. Bila kalimat 10 diutengandung ilokuis arakan oleh seseorang kepada temannya pada saat akan diselenggarakan siaran langsung kejuaraan dunia tinju kelas berat, kalimat ini tidak hanya mengandung lokusi, tetapi juga ilokusi yang berupa ajakan untuk menonton di tempat temannya, dengan perlokusi lawan tutur menyetujui ajakannya.

Dengan uraian di atas secara relatif lebih mudah dapat diketahui bahwa kalimat 11 dan 12 di bawah ini tidak hanya mengandung lokusi, tetapi juga ilokusi, bahkan perlokusi sebagai maksud pengutaraannya yang utama.

11. Baru-baru ini Walikota telah membuka *Kurnia Department Store* yang terletak di pusat perbelanjaan dengan tempat parkir yang cukup luas.

12. Kartu *pass* tidak berlaku.

Kalimat 11 disusun bukan semata-mata untuk memberikan sesuatu, tetapi secara tidak langsung merupakan undangan atau ajakan untuk berbelanja ke *department store* bersangkutan. Letak *department store* yang strategis dengan tempat parkirnya yang luas diharapkan memiliki efek untuk membujuk para pembacanya. Kalimat 12 lazimnya ditemui pada iklan film yang akan atau sedang ditayangkan. Kalimat 12 secara tidak langsung mengutarakan ilokusi bahwa film yang diputar sangat bagus, dengan perlokusi dapat membujuk para calon penontonnya.

## **2.4. Jenis-jenis tindak tutur**

Wijana (1996: 30) menerangkan bahwa jenis tindak tutur dapat dibedakan menjadi

tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

### **1) Tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung**

Tindak tutur langsung (direct speech act) yaitu tindak tutur yang modus kalimatnya mencerminkan maksud penutur (Wijana, 1996: 30). Misalnya kalimat berita (deklaratif) digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya (interogatif) digunakan untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah (imperatif) digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bentuk tindak tutur langsung dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) Pak Karto ngingu sapi telu.

‘Pak Karto memelihara sapi tiga ekor.’

(2) Kowe mangkat sekolah jam pira?

‘Kamu berangkat sekolah jam berapa?’

(3) Jogan kae sapunen!

‘Lantai itu bersihan!’

Tindak tutur tak langsung (indirect speech act) yaitu tindak tutur yang maksudnya dipahami dan diterima tidak sesuai dengan modus kalimat. Misalnya, maksud memerintah diutarakan dengan kalimat bermodus berita atau tanya agar orang yang diperintah tidak merasa bahwa diperintah (Wijana, 1996: 30). Bentuk tindak tutur tak langsung dapat dilihat pada contoh berikut.

(4) Ana es dawet neng kulkas.

‘Ada es dawet di kulkas.’

(5) Neng endi bukune?

‘Di mana bukunya?’

Contoh (4) tidak sekedar menginformasikan bahwa di kulkas ada es dawet, melainkan tuturan tersebut dimaksudkan untuk memerintah lawan tutur mengambil es dawet



untuk diminum. Contoh (5) tidak hanya berfungsi untuk menanyakan di mana letak buku itu, tetapi secara tidak langsung memerintah lawan tutur untuk mengambilkan buku.

## **2) Tindak tutur literal dan tindak tutur tak literal**

Tindak tutur literal (literal speech act) yaitu tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (nonliteral speech act) yaitu tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996: 32). Bentuk tindak tutur literal dan tindak tutur tak literal dapat dilihat pada contoh berikut.

(6) Lagune serokke! Lagune pengen tak catet.

Lagunya keraskan! Lagunya pengen aku catat.

(7) Lagune kurang sero. Serokke maneh. Aku pengen turu.

Lagune kurang keras. Keraskan lagi. Aku ingin tidur.

Tindak tutur pada contoh (6) merupakan tindak tutur literal. Tindak tutur pada contoh (7) merupakan tindak tutur tak literal. Apabila tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung diinteraksikan dengan tindak tutur literal dan tak literal, maka akan tercipta tindak tutur berikut ini.

### **(a) Tindak tutur langsung literal**

Tindak tutur langsung literal (direct literal speech act) yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat Tanya (Wijana, 1996: 33). Bentuk tindak tutur langsung literal dapat dilihat pada contoh berikut.

(8) Jupukke tas kuwi!

'Ambilkan tas itu!'

(9) Setiawan bocah sing pinter.

'Setiawan anak yang pintar.'

Contoh (8) dan (9) merupakan tindak tutur langsung literal. Contoh (8) dimaksudkan untuk menyuruh lawan tutur mengambil tas yang diutarakan dengan kalimat perintah. Contoh (9) dimaksudkan untuk memberitakan bahwa Setiawan merupakan seorang anak pandai yang diutarakan dengan dengan kalimat berita.

#### **(b) Tindak tutur tak langsung literal**

Tidak tutur tak langsung literal (indirect literal speech act) yaitu tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur (Wijana, 1996: 34). Bentuk tindak tutur tak langsung literal dapat dilihat pada contoh berikut.

(10) Sabune neng endi?

'Sabunnya di mana?'

Contoh (10) merupakan tindak tutur tak langsung literal. Maksud memerintah untuk mengambil sabun diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandungnya.

#### **(c) Tindak tutur langsung tak literal**

Tindak tutur langsung tak literal (direct nonliteral speech) yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya (Wijana, 1996: 35). Bentuk tindak tutur langsung tak literal dapat dilihat pada contoh berikut.

(11) Gambarmu apik, kok.

Gambarmu bagus, kok.

Contoh (11) merupakan tindak tutur langsung tak literal. Tindak tutur tersebut dimaksudkan penutur bahwa gambar dari lawan tuturnya tidak bagus.

#### **(d) Tindak tutur tak langsung tak literal**

Tindak tutur tak langsung tak literal (indirect nonliteral speech act) yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan (Wijaya, 1996: 36). Bentuk tindak tutur tak langsung tak literal dapat dilihat pada contoh berikut.

(12) Latare resik tenan Ndhuk.

‘Halamannya bersih sekali Nak.’

Contoh (12) merupakan tindak tutur tak langsung tak literal. Tindak tutur tersebut digunakan orang tua untuk menyuruh seorang anak menyapu halaman rumah yang kotor.

### **Bab III**

## **Metodologi Penelitian**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian beragam, termasuk jenis penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang berdasar pada deskriptif kualitatif.

### **3.2 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini, adalah data yang berdasar pada written text, yaitu data tertulis. Yang digunakan oleh penulis, merupakan cerita pendek (cerpen) yang dimuat di majalah Panjebur Semangat selama beberapa minggu pada 2015. Sedangkan keadaan sosial yang diciptakan di dalam beberapa cerita pendek tersebut, juga akan ikut mempengaruhi konteks pada kalimat-kalimat tuturan yang digunakan.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif interpretatif. Menurut Djajasudarma (1993:8), analisa deskriptif mempelajari beberapa masalah dan fenomena dalam lingkungan masyarakat yang dikisahkan dalam novel atau cerita pendek. Akan ada analisa data yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi

dan menginterpretasikan fenomena pada data.

### 3.4. Prosedur Pengumpulan Data

Data di dalam makalah ini, terutama data yang berisi tindak tutur-tindak tutur tersebut diperoleh dari cerita pendek yang terdapat di dalam majalah *Penyebar Semangat*. Untuk lebih rinci tentang bagaimana pengumpulan data di dalam makalah ini, berikut ini penulis menguraikan langkah-langkah atau tahap-tahap di dalam proses pengumpulan data tersebut.

- a) Penulis berusaha mendapatkan majalah *Penyebar Semangat* tersebut melalui agen majalah khusus, karena majalah *Penyebar Semangat* itu tidak dijual secara global.
- b) Setelah mendapatkannya, penulis membaca cerita pendek yang ada di dalam majalah *Penyebar Semangat* itu.
- c) Penulis membaca dan memahami cerita pendek tersebut secara seksama dan teliti karena bahasa yang dipakai di dalamnya adalah bahasa Jawa.
- d) Setelah memahami cerita pendek tersebut, penulis mencari tindak tutur-tindak tutur yang terdapat di dalamnya.
- e) Kemudian setelah mengumpulkan tindak tutur-tindak tutur tersebut, penulis berusaha mengklasifikasikannya berdasarkan jenis tindak tutur sesuai ilmu Pragmatik.

## Daftar Pustaka

- Crystal, David. 2010. *The Cambridge Encyclopedia of Language, 3<sup>rd</sup> edition*. Cambridge University Press.
- Wierbicka, Anna. 1991. *Cross Cultural Pragmatics: The Semantic of Human Interactions. Trends in Linguistics, Studies and Monographs*. Berlin and New York: Mouton de Gruyter.
- Wijana, I. D. P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I. D. P. dan Rohmadi, Muhammad. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 1997. *Pragmatics*. Oxford University Press.